

Haji dan Persatuan Umat Islam

Jika kita ingin menyaksikan betapa indahnya sebuah persatuan umat, maka cara yang paling mudah adalah melihat pelaksanaan haji, baik di Masjidil Haram, Arafah dan di Mina. Di luar itu rasanya sulit sekali. Sekalipun perbedaan itu menurut Islam dianggap wajar, merupakan sunatullah, dan bahkan juga membawa rahmat, tetapi selalu saja perbedaan-perbedaan itu, setidak-tidaknya membawa konsekuensi psikologis yang tidak mengenakkan. Sebagai contoh kecil, menjelang hari raya haji, ada sebagian masyarakat yang menjalankan puasa dua hari, yaitu hari tarwiyah dan arafah dan sebagian lain lagi hanya menjalankan puasa sunnah sehari, yaitu hari Arafah. Tetapi pada kenyataannya, di masyarakat tidak jarang melahirkan suasana yang tidak mengenakkan. Seolah-olah yang berpuasa dua hari dianggap salah, begitu juga sebaliknya mereka yang berpuasa hanya sehari.

Padahal dalam pelaksanaan haji itu sendiri, ada jama'ah haji yang langsung ke Arafah sehari sebelum pelaksanaan wukuf. Hari sebelumnya tidak perlu ke Mina. Jama'ah haji Indonesia, pada umumnya memilih cara ini. Sehari sebelum wukuf, mereka dari Makkah langsung ke Arafah. Pada tanggal 9 Dzul Hijjah ini, mereka wukuf di Arafah. Tatkala jama'ah haji sedang wukuf di Arafah itu, kaum muslimin di seluruh dunia disunnahkan menjalankan puasa. Selain itu ada juga jama'ah haji yang pada tanggal 8 Dzul Hijjah berada dan bermalam di Mina, yang orang menyebut hari Tarwiyah. Tatkala jama'ah haji sedang di Mina sehari sebelum ke Arafah itu, sebagian kaum muslimin menjalankan puasa, yang disebut dengan puasa tarwiyah itu. Mereka yang menjalankan ibadah haji, tidak mempersoalkan perbedaan itu. Tetapi mereka yang tidak menjalankan haji, berpuasa secara berbeda ----sebagian sehari dan sebagian lain dua hari, tidak jarang saling menganggap dirinya paling benar, sehingga melahirkan suasana psikologis yang kurang kompromis itu. Padahal, ibadah ritual itu hanya sebatas sunnah saja hukumnya. Dilaksanakan mendapat pahala dan jika tidak dilakukan tidak mengapa.

Perbedaan-perbedaan itu rupanya dalam pelaksanaan haji, tertutup oleh kekuatan besar yang bersifat menyatukan. Memang dalam ibadah haji ada pilihan-pilihan, seperti misalnya ada yang mengambil haji tamattu', ifrot atau khiron. Tetapi pilihan-pilihan itu tidak melahirkan konflik atau rasa saling tidak enak di antara mereka yang mengambil cara yang berbeda itu. Kekuatan besar yang menyatukan itu memang lebih dominan. Mulai dari awal, misalnya pelaksanaan thawwaf. Mereka semua dalam berthawwaf mengelilingi Ka'bah memulai dari tempat yang sama, mengambil arah yang sama dan juga hitungan jumlah putaran yang sama pula. Tatkala menjalankan sholat di masjid itu sekalipun berada di tempat yang berbeda-beda, tetapi menghadap ke satu arah yaitu Ka'bah. Demikian juga dalam sa'i, mereka juga memulai dan mengakhiri pada tempat yang sama, dalam jumlah putaran yang sama. Ada perbedaan, tatkala tahallul. Ada sebagian yang mencukur sebagian rambutnya, tetapi juga ada sebagian yang mencukur habis rambutnya. Perbedaan itu tidak melahirkan masalah. Ada yang gundul ada pula yang tidak kelihatan antara sebelum dan sesudah dipotong, karena memang jumlah atau panjang rambut yang dipotong tidak seberapa.

Persamaan yang sangat mencolok lainnya adalah terlihat pada pakaian. Semua jama'ah haji laki-laki mengenakan pakaian ihram, dua lembar kain yang tidak berjait, selembor dipakai untuk bagian bawah, selembor lainnya untuk selendang. Tatkala sedang ihram, jama'ah haji tidak diperkenankan mengenakan

peci dalam bentuk apapun. Sehingga, semua seragam. Di Indonesia kadang perbedaan, antara yang berkopyah dan yang tidak berkopyah, yang pakai peci hitam dan berpeci putih, bersorban dan berpeci, dianggap memiliki status beda dan bahkan juga sebatas peci saja dijadikan sebagai simbol kelompok yang berbeda. Kesamaan lainnya, tatkala jama'ah haji lagi wukuf di arofah, bermalam di muzdalifah, kemudian di Mina, melempar jumrah semua sama. Semua jama'ah haji melakukan ritual yang sama. Inilah sebuah kebersamaan dan kesatuan yang sedemikian indah. Jika pelajaran haji tentang persatuan dan kebersamaan ini dapat diwujudkan oleh semua kaum muslimin di mana saja, atau setidaknya di negerinya masing-masing, maka alangkah indah kehidupan umat Islam di dunia ini. Umat Islam akan menjadi kokoh, karena mampu memelihara satu di antara berbagai ajarannya, yakni perawat persatuan dan persaudaraan. Allahu a'lam.